

Moderasi Beragama antara Islam dan Tionghoa di Pulau Bangka

Religious Moderation Between Islam and Tionghoa in Bangka Island

Irawan

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Email: irsyamsudin@gmail.com

Nasrun

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Blitung
Email: nasrunsupardi917@gmail.com

Artikel diterima 15 Agustus 2024,
diseleksi 14 Desember 2024,
disetujui 19 Desember 2024

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan moderasi beragama antara Islam dan Tionghoa di Sungailiat Bangka. Dalam catatan sejarah, hubungan antara Tionghoa dan Islam Melayu di Bangka sudah terjalin dengan baik cukup lama. Etnis Tionghoa yang datang ke Bangka mayoritas berasal dari suku Hakka. Suku Hakka ini dikenal sebagai suka merantau dan mudah bersosialisasi, maka mereka lebih mudah bersosialisasi dan toleransi. Sebaliknya, masyarakat Islam Melayu Bangka juga sangat toleran dan menghargai pluralitas agama. Sikap saling toleransi dalam menjalankan praktek keagamaan dari kedua etnis ini menjadikan terciptanya moderasi beragama di Bangka. Artikel ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field research) dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan sosiologis historis. Dalam menganalisis hasil penelitian digunakan teori dari Milton M. Gordon: multi-stages of assimilation dan teori dari Peter L. Berger: the sacred canopy (langit suci). Artikel ini menyimpulkan

bahwa moderasi Islam antara Islam dan Tionghoa di Bangka berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh sejarah, asimilasi (asimilasi struktural, asimilasi kultural, dan asimilasi reseptif), eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Kata kunci: Islam, Tionghoa, moderasi beragama.

Abstract: *This article aims to elaborate the religious moderation between Islam and Chinese in Sungailiat Bangka. In historical records, the relationship between Chinese and Malay Islam in Bangka has been well established for a long time. The Chinese ethnicity who came to Bangka were mostly from the Hakka tribe. The Hakka tribe is known to be nomadic and easy to socialise, hence they are easier to socialise and tolerate others. Conversely, the Bangka Malay Muslim community is also very tolerant and appreciates religious plurality. The mutual tolerance in carrying out religious practices of these two ethnicities has led to the creation of religious moderation in Bangka. This article is categorised as field research and analysed using descriptive qualitative method. The approach used in this article is a historical sociological approach. In analysing the research results, Milton M. Gordon's theory: multi-stages of assimilation and Peter L. Berger's theory: the sacred canopy are employed. This article deduces that Islamic moderation between Islam and Chinese in Bangka is respectable. This is due to history, assimilation (structural assimilation, cultural assimilation, and receptive assimilation), externalisation, objectivation, and internalisation.*

Keywords: Islam, Tionghoa, religious moderation.

A. Pendahuluan

Ada beragam definisi moderasi beragama yang dikemukakan oleh para cendekiawan Muslim dan Nonmuslim. Mohammad Hashim Kamali mendefinisikan moderasi atau *wasathiyah* (*tawassuth, i'tidal, tawazun, iqtisad*), berkaitan dengan makna keadilan, yaitu memilih sikap pertengahan atau terpuji di antara tindakan-tindakan kekerasan (*extremities*).¹ Muhammad Asad menjelaskan pengertian moderasi (*wasathiyah*) sebagai sikap berkesimbangan antara dua ekstremitas dan realistis dalam memahami tabiat manusia, dengan

menolak kemwahan dan asketisme berlebihan. Sikap seimbang itu secara langsung memancar dari semangat tawhid atau keinsafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup, yang bersrti antara lain kesadaran akan kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh ciptaan-Nya.²

Moderasi beragama, seperti jelaskan M. Quraish Shihab (dengan merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008), sebagai *pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme*. Arti kata/sikap moderat dimaknai: 1) selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; 2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sedangkan kata “*moderator*” adalah: 1) orang yang beritindak sebagai penengah (*hakim, wasit, dsb*); 2) pemimpin sidang (rapat atau diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah. Makna kata-kata ini sejalan dengan makna *washatiyyah* – meskipun makna moderasi tidak seluas makna *wasathiyah* yang digunakan oleh para pakar bahasa Arab, terlebih jika merujuk pada al-Quran.³ Moderasi merupakan inti agama Islam, sedangkan Islam moderat adalah paham keagamaan yang relevan dengan konteks keberagamaan dalam berbagai aspek, apakah agama, adat istiadat, suku, ataupun bangsa.⁴

Penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama Melayu Islam-Tionghoa di Sungailiat Bangka telah dilakukan oleh beberapa penulis. Abdullah Idi dalam penelitian yang berjudul *Harmoni Sosial: Interaksi Sosial “Natural-Asimilatif” Antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka*,⁵ menyimpulkan bahwa hubungan harmoni kedua etnis ini telah lama berlangsung dan berjalan secara alami tanpa ada “rekayasa” sosial secara sistematis. Pada level mikro, kasus etnisitas, tentang interaksi sosial etnis Cina dan Melayu Bangka merupakan suatu hal “unik”, dimana hubungan etnis migran Cina ini dan pribumi Melayu Bangka tampak asimilatif dan “natural”.

Melia Seti Satya dengan penelitian yang berjudul *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa (Studi Etnografi pada Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka)*.⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial etnis Tionghoa dan Melayu Bangka berlangsung dengan baik dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjalinnya interaksi sosial disebabkan prasangka yang rendah, pemenuhan kebutuhan dan kepentingan, dan rasa kebangsaan. Sedangkan faktor eksternal terjalinnya interaksi sosial dikarenakan faktor pemukiman, agama, pendidikan, dan mata pencaharian.

Selanjutnya Ahsanul Khalikin dan Resiawati meneliti tentang *The Dynamics of Religious Moderation in Bangka Island* yang disampaikan pada *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020* menyimpulkan bahwa masyarakat Bangka memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Perjumpaan perbedaan latar belakang agama dan budaya ini telah terjalin sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Keharmonisan dan kerukunan antara Tionghoa dan Islam di Bangka ini terbentuk oleh empat pilar, yaitu agama-agama dengan berbagai ritualnya menjadikan masyarakat akrab satu sama lainnya, politisi membuat kebijakan atas dasar latar belakang perbedaan agama dan budaya, pengusaha mendukung upacara ritual keagamaan, pemangku adat menjaga persatuan dan integritas Masyarakat Bangka.⁷

Mengapa pula perlu moderasi beragama? Pentingnya moderasi beragama dikarenakan keragaman dalam beragama itu niscaya dan tidak mungkin dihilangkan. Jika dijelaskan lebih jauh, ada tiga alasan mengapa moderasi beragama itu penting, yaitu: *Pertama*, salah satu esensi hadirnya agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk memelihara jiwa manusia. *Kedua*, seiring berjalan waktu,

semakin banyak agama, suku, bangsa, dan warna kulit di berbagai wilayah dan negeri. Seiring perkembangan dan persebaran umat manusia, agama pun turut tersebar. Tentunya, teks-teks agama juga dipahami secara multitafsir, sehingga seringkali terjadi konflik atas nama agama. Dalam konteks ini, diperlukan moderasi beragama. *Ketiga*, dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sangat diperlukan sebagai upaya dan strategi kebudayaan untuk merawat keindonesiaan.⁸

Setiap masyarakat perlu mempraktekkan sikap moderat dalam beragama untuk menghindari terjadinya perpecahan, melahirkan dampak kerugian,⁹ ketegangan-ketegangan di antara pemeluk agama,¹⁰ konflik horizontal,¹¹ dan diskriminasi antar umat beragama.¹² Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan dampak negatif ini, maka moderasi agama sangat diperlukan di Indonesia.

Bagaimana dengan moderasi beragama bagi masyarakat Tionghoa dan Islam di Bangka? Moderasi beragama Islam dan Tionghoa di Bangka dapat dilihat pada saat peringatan hari besar agama masing-masing, dimana setiap pemeluk agama saling memberikan ucapan selamat dan saling silaturahmi. Dalam menjalankan ibadah sehari-hari, setiap penganut agama bebas menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Sikap saling toleransi inilah menjadikan masyarakat di Bangka menjadi damai dan keutuhan bangsa bisa tercapai.¹³

Demikian juga Paguyuban Kekeluargaan Tionghoa di wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Manado, memberikan kontribusi persepsi masyarakat Tionghoa di Manado mengenai pentingnya hidup damai yang dibangun atas dasar toleransi.¹⁴ Sejalan dengan itu, dimensi moderasi beragama pada ajaran Tionghoa atau Konghucu, seperti diungkapkan oleh M. Ikhsan Tanggok, dapat dilihat dari konsep toleransi beragamanya, yaitu bukan hanya semata-mata didasarkan pada adanya perbedaan dan persamaan

antar agama, melainkan juga pada adanya rasanya penghormatan yang tulus terhadap semua agama yang ada.¹⁵

Mengapa moderasi beragama Islam dan Tionghoa di Bangka bisa terwujud dengan baik? Tulisan ini bertujuan tuk menjelaskan bagaimana implementasi moderasi beragama antara Islam dan Tionghoa di Pulau Bangka.

Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis historis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada subjek penelitian yaitu tokoh sejarah Tionghoa Bangka, Penyelenggara Konghucu Kementerian Agama Kabupaten Bangka, dan Guru Konghucu SMP Negeri 1 Sungailiat Bangka. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan tulisan lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan di lokasi penelitian, wawancara mendalam kepada subjek penelitian, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah kedatangan Etnis Cina Tionghoa ke Pulau Bangka

Secara historis, menurut M. Rajab Lubis, orang Cina yang pertama datang ke Indonesia adalah seorang pendeta agama Budha bernama Fa Hien. Ia singgah di pulau Jawa tahun 413.¹⁶ Etnis Cina atau Tionghoa yang berada di Indonesia, menurut Koentjaraningrat, berasal dari berbagai suku dari dua provinsi di negara Tionghoa, yaitu Fukian dan Kwantung. Daerah ini

merupakan daerah yang sangat penting dalam perdagangan orang Cina. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji, dan rajin.¹⁷

Sebelum datang ke Bangka, orang Cina mulai berdatangan ke Nusantara pada abad ke-9, pada zaman Dinasti Tang. Pada masa ini, mereka datang ke Tuban, Gresik, Jepara, Lasem, dan Banten yang diterima dengan baik oleh penduduk setempat dan bergaul dengan damai. Sebelumnya, pada tahun 399-414, Fa Hian seorang pendeta dari Tiongkok berkunjung ke Jawa dalam perjalannya ke India. Menyusul pendeta I Tsing pada tahun 671 dari Canton menuju Nalanda melalui Sriwijaya. Bahkan tinggal di Sriwijaya selama empat belas tahun untuk belajar Buddha. Bahkan sebelumnya, berdasarkan cerita Dinasti Han, pada masa Kaisar Wang Ming (1-6 M) sudah dikenal Nusantara yang disebut *Huang-tse*.¹⁸

Selanjutnya, penduduk Cina yang datang ke Pulau Bangka secara besar-besaran terjadi pada tahun 1710 ketika perusahaan Timah Belanda di Bangka membutuhkan kuli kontrak. Orang Cina yang datang pada masa itu mayoritas suku Hakka atau Ke Jia (Orang Khe) dari Provinsi Guang Dong (Kwangtung), yang dianggap ahli dalam penambangan timah.¹⁹

Hal demikian juga dijelaskan oleh Septriana bahwa:

“Secara historis, etnis Tionghoa yang datang ke Bangka mayoritas berasal dari suku Hakka. Suku Hakka ini dikenal sebagai suka merantau dan mudah bersosialisasi, maka mereka lebih mudah bersosialisasi dan toleransi.”²⁰

Selain suku Hakka, ada beberapa suku lain Cina yang datang ke Bangka, seperti Hokkien, Tio Chu, Kwong Fu, dan sebagainya. Misalnya, di Belitung, dari 31.604 pada tahun 1930, 23.367 adalah dari suku Hakka, 2.230 dari Teo Chu, 1.786 dari Hokkien, 1.232 dari Kwong Fu dan sisanya, yaitu 2.989 dari berbagai suku.²¹

Dalam catatan sejarah, hubungan antara bangsa Cina dan penduduk di Kepulauan Bangka Belitung sudah terjalin cukup lama. Tertulisnya data tentang Pulau Bangka dalam sebuah kitab Cina Klasik yang ditulis tahun 1436 membuktikan bahwa bangsa Cina telah lama mengenal Bangka. Dalam kitab yang berjudul *Tsing-Cjia-Lan* tersebut dikatakan bahwa wilayah Bangka Belitung merupakan wilayah yang memiliki tradisi unik dan pemandangan alam yang indah, yang terdiri atas tanah datar dan sungai-sungai.²²

Sejalan dengan penjelasan di atas, Yusak memaparkan bahawa:

“Orang Tionghoa Bangka telah berkiprah untuk memperjuangkan kemerdekaan oleh marga Cang. Mereka berkumpul untuk menyatukan orang Tionghoa untuk memperjuangkan hak kemerdekaan (1932) atas tekanan Belanda. Mereka melakukan gerakan bawah tanah mulai dari Mentok ke Sungailiat dilanjutkan ke Pangkalpinang dan berikutnya ke Koba. Gerakan ini disebut dengan gerakan *Liyuyi*.”²³

Dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa berperan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda bersama dengan masyarakat Muslim Bangka. Solidaritas etnis Tionghoa dengan masyarakat Muslim Bangka telah terjalin sejak lama.

2. Moderasi Beragama antara Islam dan Tionghoa di Pulau Bangka

Jika dilihat dari pluralitas etnis dan agama di Sungailiat Bangka, moderasi beragama di wilayah ini terjalin dengan baik. Moderasi beragama di Bangka – antara Cina dan Melayu Islam misalnya – terbentuk oleh asimilasi yang sangat baik. Abdullah Idi, dengan menggunakan teori Milton M. Gordon,²⁴ mengungkapkan bahwa interaksi sosial orang Cina dan Melayu Bangka telah terjadi pada sejumlah level asimilasi (*multi-stages of assimilation*), yakni asimilasi struktural berkenaan dengan masuknya minoritas ke dalam klik-

klik dan pranata pada kelompok primer,²⁵ asimilasi kultural atau budaya atau perilaku, yaitu berupa perubahan pola-pola kebudayaan ke arah penyesuaian pada kebudayaan kelompok mayoritas,²⁶ dan asimilasi resepsi atau penerimaan yang hangat²⁷ atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Secara historis, toleransi dan harmonisasi antara masyarakat Cina (Tionghoa) dan Melayu Islam di Bangka telah mengakar sejak adanya pembauran buruh tambang asal Cina. Pembauran itu dinyatakan dengan sikap saling solidaritas.²⁸ Dalam sejarah panjang Bangka, belum pernah tercatat adanya satupun kerusuhan rasial besar menimpa etnis Tionghoa karena hal ini tidak terlepas dari hubungan antaretnis di Pulau Bangka yang sudah lama terjalin.²⁹

Bahkan ketika terjadi kerusuhan di Jakarta pada Mei 1998 dan sejumlah tempat lainnya, penduduk etnis Tionghoa di Bangka benar-benar terlindungi.³⁰ Sikap toleran kedua etnis ini juga tercermin dalam pergaulan sehari-hari. Etnis Tionghoa (sebagai kelompok minoritas) sangat menghargai etnis Melayu (sebagai kelompok mayoritas). Dalam analisa Agustina Zubair, sikap toleransi di antara kedua etnis ini di Bangka diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan masing-masing etnis ini.³¹

Sebagaimana visi moderasi (*wasathiyah*) beragama yang mengusung *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleran), maka jika dikaitkan dengan moderasi beragama di Sungailiat Bangka (Melayu Islam-Tionghoa) dapat dijelaskan bahwa: Pertama, semboyan bahasa Hakka *Tong Ngin Fan Ngin Tjit Tjong*, yang bermakna *Pribumi Melayu dan Tionghoa semuanya sama dan setara* telah menjadi prinsip dasar ikatan sosial dan moderasi beragama di Sungailiat Bangka.³²

Konteks keberagamaan Melayu Islam-Tionghoa Sungailiat Bangka ini relevan dengan apa yang disebut Peter L. Berger

dengan teorinya *the sacred canopy* (langit suci) yang menjelaskan bahwa masyarakat meyakini hadirnya Tuhan dalam suatu komunitas (*theodicy*) sehingga masyarakat terlindungi dari situasi ketidakbermaknaan (*meaningless*), kekacauan (*chaos*), dan keputusasaan (*hopeless*). Situasi ketidakbermaknaan, kekacauan, dan keputusasaan ini tidak terjadi jika hubungan kehidupan beragama dan bermasyarakat menerapkan, apa yang disebut Berger dengan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.³³

Moderasi beragama beragama Islam dan Tionghoa di Sungailiat Bangka dapat terwujud meskipun terdapat beragam agama, yaitu: Islam sejumlah 71.848 jiwa, Kristen Protestan sebanyak 3.987 jiwa, Kristen Katolik sejumlah 1.573 jiwa, Agama Budha sejumlah 10.716 jiwa, Hindu sebanyak 14 jiwa, Konghucu sebanyak 3.833 jiwa, dan lainnya berjumlah 497 jiwa.³⁴

Abdullah Idi dalam penelitian yang berjudul *Harmoni Sosial: Interaksi Sosial "Natural-Asimilati" Antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka*³⁵ menyimpulkan bahwa hubungan harmoni kedua etnis ini telah lama berlangsung dan berjalan secara alami tanpa ada "rekayasa" sosial secara sistematis. Pada level mikro, kasus etnisitas, tentang interaksi sosial etnis Cina dan Melayu Bangka merupakan suatu hal "unik", dimana hubungan etnis migran Cina ini dan pribumi Melayu Bangka tampak asimilatif dan "natural". Hal ini diharapkan dapat memberikan suatu refleksi penting bagi bangsa ini secara makro, dimana masyarakatnya tampak pluralistik. Fakta ini sebagai bukti dukungan kesatuan keindonesiaan yang dibingkai dalam kesatuan dalam keragaman. Dalam penelitian ini, Abdullah Idi menolak tesis G. William Skinner yang menyatakan bahwa agama Islam sebagai kendala asimilasi Cina dengan pribumi Indonesia. Sebaliknya, Abdullah menggunakan perspektif *teori fungsionalis* (Merton dan Parson) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang

stabil dari kelompok-kelompok yang bekerjasama, yang di dalamnya terdapat konsensus-konsensus. Seperti sebuah tubuh, keduanya melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan melahirkan sebuah pola hubungan yang berkesinambungan (*equilibrium*). Abdullah Idi juga menggunakan teori *multi-stages of assimilation* yang dikemukakan oleh Milton M. Gordon dalam menjelaskan interaksi sosial etnis Cina dan Melayu Bangka.

Demikian juga Melia Seti Satya dengan penelitian yang berjudul *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa (Studi Etnografi pada Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka)*.³⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial etnis Tionghoa dan Melayu Bangka berlangsung dengan baik dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjalannya interaksi sosial disebabkan prasangka yang rendah, pemenuhan kebutuhan dan kepentingan, dan rasa kebangsaan. Sedangkan faktor eksternal terjalannya interaksi sosial dikarenakan faktor pemukiman, agama, pendidikan, dan mata pencaharian. Teori yang digunakan Melia dalam penelitian ini adalah teori Horowitz, yang mengatakan bahwa perubahan identitas terjadi jika dua atau lebih kelompok etnik saling berinteraksi. Teori ini sejalan dengan semboyan di kalangan masyarakat Bangka *Fan ngin, to ngin jit jong*, yang berarti pribumi Melayu, dan Tionghoa semuanya sama dan setara. Karena itu, hubungan kekeluargaan antar warga Melayu dan Tionghoa di Bangka tidak secara kebetulan, tetapi karena merasa sebagai satu keluarga besar.

Dalam menganalisa Moderasi Beragama Melayu Islam-Tionghoa (Sungailiat Bangka) dapat digunakan teori Milton M. Gordon, *multi-stages of assimilation*, yakni asimilasi struktural,

asimilasi kultural, dan asimilasi resepsi atau penerimaan yang hangat)³⁷ dan teori *the sacred canopy* (langit suci) yang diusulkan sosiolog Peter L. Berger.³⁸

Pertama, teori Milton M. Gordon *multi-stages of assimilation*, yakni asimilasi struktural, asimilasi kultural, dan asimilasi resepsi atau penerimaan yang hangat). Teori Milton ini sangat relevan untuk menjelaskan interaksi sosial Melayu Islam dan Tionghoa di Sungailiat Bangka yang sudah lama terjalin dengan baik, yang dibangun atas konsep asimilasi struktural, asimilasi kultural, dan asimilasi resepsi ini. Ketiga jenis asimilasi inilah yang membentuk moderasi beragama antara Melayu Islam dan Tionghoa, yaitu mengurangi kekerasan, menghindari sikap ekstrem dalam bergama, saling toleransi dalam bergama, bersikap adil, dan bermusyawarah dalam membangun rumah ibadah dan praktek ibadah masing-masing.

Salah satu sikap toleransi dalam beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat Islam dan Tionghoa dijelaskan oleh Septriana bahwa:

“Toleransi beragama umat Tionghoa Bangka tergolong masih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sikap saling menghormati pada saat hari raya Islam, Idul Fitri dan Idul Adha. Misalnya, ketika umat Islam Bangka merayakan lebaran dengan membuat ketupat, maka umat Tionghoa juga memasak ketupat, memasak daging sapi, dan saling mengunjungi.”³⁹

Begitupun ketika perayaan hari raya Tionghoa, sebagian besar masyarakat Islam ikut berkunjung atau bertamu ke rumah umat Tionghoa. Lebih lanjut Septriana menjelaskan bahwa:

“Sikap toleransi umat Tionghoa Bangka juga diimplikasikan dengan membagikan sembako kepada bukan hanya sesama umat Tionghoa yang membutuhkan, tetapi juga umat Muslim yang kurang mampu pada saat merayakan hari raya Tionghoa.

Pembagian sembako ini sebagai ajaran Tionghoa untuk berbuat kebajikan. Doktrin merupakan keyakinan bahwa ketika seseorang (Tionghoa) memberikan karma yang baik niscaya orang yang memberikannya akan memperoleh karma yang baik pula."⁴⁰

Hal senada diungkapkan juga oleh Andri Setiawan, bahwa, "Kerukunan umat beragama Islam dan Tionghoa di Bangka berjalan dengan baik dan tidak ada sekat yang memisahkan meskipun ada perbedaan keyakinan."⁴¹

Kedua, teori *the sacred canopy* yang diusulkan oleh Peter L. Berger. Teori Berger "langit suci" (*the sacred canopy*) menjelaskan bahwa masyarakat meyakini hadirnya Tuhan dalam suatu komunitas (*theodicy*) sehingga masyarakat terlindungi dari situasi ketidakbermaknaan (*meaningless*), kekacauan (*chaos*), dan keputusasaan (*hopeless*). Situasi ketidakbermaknaan, kekacauan, dan keputusasaan ini tidak akan terjadi jika hubungan kehidupan beragama dan bermasyarakat menerapkan, apa yang disebut Berger dengan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Pranata sosial yang dibentuk oleh manusia adalah bentuk eksternalisasi pengalaman beragama manusia. Disini terjalin hubungan dialektis antara manusia dan masyarakatnya. Pada saat pengalaman batin manusia diekspresikan melalui pranata sosial, maka ia dengan sendirinya membentuk proses objektifikasi. Proses objektifikasi agama ini ditandai dengan: a) percaya pada Zat Yang Maha Agung; b) melakukan aktivitas dengan cara tertentu; c) patuh pada tokoh panutan atau pemimpin; d) menghormati kitab suci; e) mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah yang penting; f) membentuk kelompok sosial sembari menyepakati hukum, syari'ah, kode etik, dan sistem moral; g) menjadikan simbol agama—dalam wujud bangunan seni pahat, suara, tari, lukis, kaligrafi, dan sebagainya— yang dapat membentuk menyatukan dan menarik simpati para pengikutnya. Ketujuh objektifikasi agama ini jika

dihubungkan dengan Islam Sungailiat Bangka, mengkonstruksi kesadaran masing-masing untuk bersikap moderat dalam beragama. Selanjutnya, pola interaksi sosial, dinamika kehidupan eksternal dan internal, pranata sosial yang terbentuk dari produk sosial lainnya, dan disertai dengan proses eksternalisasi dan objektifikasi yang terus berlangsung ini akan diterima oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Proses terakhir ini disebut sebagai internalisasi.

Keharmonisan Islam dan Tionghoa Sungailiat Bangka terbentuk oleh komunikasi yang baik. Jika ditinjau dari pendekatan manajemen komunikasi (*management communication approach*), etnis Tionghoa Bangka sangat akomodatif dengan budaya lokal melalui bahasa. Kelompok Tionghoa paham dengan kebiasaan umat Melayu Islam yang suka dihormati dan tidak suka ditentang. Mereka mengerti bahwa umat Melayu Islam suka ngobrol ringan sebelum berdiskusi serius dalam urusan bisnis. Tak heran jika etnis Tionghoa hampir selalu memberi hormat dan salam kepada umat Islam dan merespon hormat dan salam mereka. Ketika berjumpa dengan orang lain, etnis Melayu Islam juga akan ngobrol santai, seperti dengan menanyakan "*Nek Kemane*" (Mau pergi kemana), "*Ape gawe*" (lagi ngapain), atau "*Ape cerite?*" (apa yang sedang dibicarakan). Pertanyaan-pertanyaan ini tidak selalu memerlukan jawaban karena pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kehadiran orang lain dan menunjukkan kebaikan kepada orang lain.

Demikian juga kata-kata "*Alhamdulillah*", "*Insyallah*", "*Bismillah*", "*Assalamualaikum*", "*Walaikum salam*", dan "*Wabillahi taufik walhidayah*". Untuk menghilangkan kesan bahwa orang Cina itu tidak jujur, pelit, tidak sopan, kasar, dan menggunakan berbagai cara untuk kelancaran bisnis, bahkan penipuan, maka orang Tionghoa Bangka berupaya untuk menghilangkan stigma negatif yang disematkan kepada mereka. Komunikasi yang digunakan oleh etnis

Tionghoa untuk menghilangkan stigma negatif tersebut dengan menkankan pentingnya kejujuran, rendah hati, persaudaraan, dan persamaan antara Etnis Tionghoa dan Melayu Islam. Kejujuran adalah paling utama dan sangat penting bagi etnis Tionghoa. Dalam pandangan enis Tionghoa, kejujuran itu laksana jiwa kedua, ya jiwa kedua kami. Jika orang tidak jujur kepada kita, seolah-olah kita kehilangan jiwa. Dalam bahasa Mandarin: *Xien Yong Shi Di En Sheng Ming* (Kejujuran itu laksana jiwa kedua).

Secara filosofis, kerukunan beragama Tionghoa dan Islam Bangka tercipta dari semboyan *Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong* dicetus oleh Amung Candra (tokoh patriotisme Tionghoa yang memperjuangkan pembentukan provinsi Bangka Belitung). *Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong* memiliki arti bahwa etnis Melayu Islam dan Tionghoa Bangka itu sama atau setara. Semboyan ini bisa mengabaikan persoalan etnisitas di antara keduanya dan hidup secara harmonis tanpa terjadinya konflik etnisitas.

Semboyan *Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong* juga diimplementasikan melalui seni *Tari Chit Ngiat Pan*. *Tari Chit Ngiat Pan* ini menunjukkan adanya penyesuaian dengan makna solidaritas dalam semboyan *Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong*. Seni *Tari Chit Ngiat Pan*, yang terinspirasi dari semboyan *Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong*, melahirkan akulturasi yang menunjukkan solidaritas antara etnis Tionghoa dan Melayu Islam di Bangka.

Sama halnya dengan etnis Tionghoa di Sungailiat Bangka, umat Islam juga sangat menghargai kelompok etnis Tionghoa. Pada saat hari raya Imlek, misalnya, umat Islam memberikan sesuatu berupa makanan kepada umat Tionghoa, meskipun tidak semua umat Islam. Kerukunan kedua etnis di daerah ini juga terlihat dari nama-nama jalan yang dibuat dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab Melayu, dan Mandarin.

C. Kesimpulan

Moderasi beragama antara Islam dan Tionghoa di Bangka terbentuk oleh sejarah, asimilasi, eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Secara historis, toleransi dan harmonisasi antara Islam dan Cina yang telah mengakar sejak pembauran kedua kelompok agama dalam penambangan timah. Sikap saling solidaritas dan toleransi antara Melayu Islam dan Tionghoa di Sungailiat Bangka ini terjalin dengan baik dikarenakan faktor asimilasi struktural, asimilasi kultural, dan asimilasi resepsi. Ketiga jenis asimilasi inilah yang membentuk moderasi beragama antara Melayu Islam dan Tionghoa, yaitu mengurangi kekerasan, menghindari sikap ekstrem dalam bergama, saling toleransi dalam bergama, bersikap adil, dan bermusyawarah dalam membangun rumah ibadah dan praktek ibadah masing-masing. Situasi ketidakbermaknaan, kekacauan, dan keputusan ini tidak akan terjadi jika hubungan kehidupan beragama dan bermasyarakat menerapkan, apa yang disebut Berger dengan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Moderasi beragama Islam dan Tionghoa di Sungailiat Bangka, diharapkan terus dibina dan diimplemetasikan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Penelitian tentang moderasi beragama, termasuk penelitian moderasi beragama Islam dan Tionghoa di Sungailiat Bangka, diharapkan terus dikembangkan dengan berbagai pendekatan untuk memperluas wasasan keilmuan.

Daftar Pustaka

- Asad, Muhammad Asad. *The Message of the Qur'an*. (London: E. J. Brill, 1980).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka. ed, *Kabupaten Bangka dalam Angka (Bangka Regency In Figures) 2021* (BPS Kabupaten Bangka: CV Arka Media, 2021).
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Open Road, 2011).
- Dawing, Darwis. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, Desember 2017.
- Erman, Erwiza. "Politik Protes dan Etnisitas: Kasus Buruh Cina di Tambang Timah di Bangka-Belitung (1920-1950)", *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 36, No. 1 (2010).
- Gordon, Milton M. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: Oxford University Press, 1964).
- Ibrahim, et al, "Fan Ngin Tong Ngin Tjit Jong The Assimilation Face of Grassroot of Chinese Ethnic in Bangka Island, Indonesia", *SHS Web of Conferences*, Vol. 76, EDP Sciences, 2020.
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama", *El Tarbawi*, Vol. 1, No. 1 (2008).
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015).

- Idi, Abdullah. "Harmoni Sosial: Interaksi Sosial "Natural-Asimilati" Antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka", *Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 2, Desember 2012.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1 (2020).
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. (Oxford and New York: Oxford University Press, 2015).
- Khalikin, Ahsanul and Reslawati Reslawati. "The Dynamics of Religious Moderation in Bangka Island". *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*. 2021.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: Djambatan, 2007).
- Kurniawan, Hendra. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020).
- Lubis, M. Rajab. *Pribumi di Mata Orang Cina* (Medan: Pustaka Widyasarana, 1995).
- M, Milton. *(attitude receptional assimilation: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: Oxford University Press, 1964).
- Permana, Nurhayat Arif. "Revitalisasi Lembaga Adat dalam Menyelesaikan Konflik Etnis Menghadapi Otonomi Daerah: Studi Kasus Pulau Bangka", *Antropologi Indonesia* (2014).
- Poerwanto, Hari. *Orang Cina Khek dari Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2005).
- Pranowo, M. Bambang. *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*

- (Jakarta: Pustaka Grafika Kita untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1988).
- Ridwan, Benny, dkk. *Moderasi Islam Mazhab Salatiga* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020).
- Saifuddin, Lukman Hakim. "Prolog", dalam Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Satya, Melia Seti. Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu BangkadalamMembangunInteraksiSosialuntukMemperkuat Kesatuan Bangsa (Studi Etnografi pada Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka), *Tesis*, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Satya, Melia Seti dan Bunyamin Maftuh. "Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Bangsa", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016.
- Setiati, Dwi. *Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong, Kabupaten Bangka* (Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010).
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Cet. Ke-2 (Ciputat: Lentera Hati, 2020).
- Sya, Meta, et.al. "Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 2 (2019).
- Tanggok, M. Ikhsan. *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang: Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015).

Theo, R. dan F. Lie, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014).

UR, Syukri. "Upaya Penyelesaian Konflik Politik di Indonesia", *Jurnal Al-Harakah*, Vol. 2, No. 02 (2019).

Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2014)

Zubair, Agustina. "Presentasi Diri Etnik Cina Bangka dalam Hubungan Bisnis dengan Etnik Melayu Bangka", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 6, Januari 2013.

Wawancara

Yusak, Tokoh Sejarah Tionghoa Bangka, Wawancara, Bangka 10 Juni 2021.

Septiana, Guru Konghufu SMP Negeri 1 Sungailiat Bangka, Wawancara, Bangka 22 Juli 2021.

Andri Setiawan, Penyelenggara Konghucu Kementerian Agama Kabupaten Bangka, Wawancara, Bangka 28 Juli 2021.

Endnotes

1. Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2015), 9-10.
2. Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (London: E. J. Brill, 1980), 30, Catatan 118.
3. M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cet. Ke-2 (Ciputat: Lentera Hati, 2020), 1-2.
4. Darwis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, Desember 2017: 225-255.
5. Abdullah Idi, "Harmoni Sosial: Interaksi Sosial "Natural-Asimilatif" Antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka", *Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2012): 361-383.
6. Melia Seti Satya, *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa (Studi Etnografi pada Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka)*, Tesis, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
7. Ahsanul Khalikin and Reslawati Reslawati, "The Dynamics of Religious Moderation in Bangka Island", *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*. 2021.
8. Lukman Hakim Saifuddin, "Prolog", dalam Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 8-10.
9. Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1 (2020).

10. Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2014): 217-228.
11. Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama", *El Tarbawi*, Vol. 1, No. 1 (2008): 115-127.
12. Syukri UR, "Upaya Penyelesaian Konflik Politik di Indonesia", *Jurnal Al-Harakah*, Vol. 2, No. 02 (2019).
13. Melia Seti Satya dan Bunyamin Maftuh, "Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Bangsa", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016: 10-23.
14. Benny Ridwan, dkk, *Moderasi Islam Mazhab Salatiga* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), 111.
15. M. Ikhsan Tanggok, *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang: Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), 112.
16. M. Rajab Lubis, *Pribumi di Mata Orang Cina* (Medan: Pustaka Widyasarana, 1995), 33.
17. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: Djambatan, 2007).
18. Hendra Kurniawan, *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 13.
19. Dwi Setiati, *Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong, Kabupaten Bangka* (Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010),
20. Septriana, Guru Konghucu SMP Negeri 1 Sungailiat Bangka, *Wawancara*. Bangka, 22 Juli 2021.
21. Erwiza Erman, "Politik Protes dan Etnisitas: Kasus Buruh Cina di Tambang Timah di Bangka-Belitung (1920-1950)", *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 36, No. 1 (2010): 7

22. Setiati, *Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong, Kabupaten Bangka*, 1.
23. Yusak, Tokoh Sejarah Tionghoa Bangka, Wawancara, Bangka 10 Juni 2021.
24. Milton M. Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: Oxford University Press, 1964).
25. M. Bambang Pranowo, *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial* (Jakarta: Pustaka Grafika Kita untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1988).
26. Hari Poerwanto, *Orang Cina Khek dari Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2005), 314.
27. Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015).
28. Meta Sya, et.al, "Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 2 (2019): 153-168.
29. R. Theo dan F. Lie, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), 3.
30. Nurhayat Arif Permana, "Revitalisasi Lembaga Adat dalam Menyelesaikan Konflik Etnis Menghadapi Otonomi Daerah: Studi Kasus Pulau Bangka", *Antropologi Indonesia* (2014).
31. Agustina Zubair, "Presentasi Diri Etnik Cina Bagka dalam Hubungan Bisnis dengan Etnik Melayu Bangka", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 6, Januari 2013: 529-550.
32. Ibrahim, et al, "Fan Ngin Tong Ngin Tjit Jong The Assimilation Face of Grassroot of Chinese Ethnic in Bangka Island, Indonesia", *SHS Web of Conferences*, Vol. 76, EDP Sciences, 2020
33. Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Open Road, 2011).
34. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka, ed, *Kabupaten Bangka dalam Angka (Bangka Regency In Figures) 2021* (BPS Kabupaten Bangka: CV Arka Media, 2021), 196.

35. Abdullah Idi, "Harmoni Sosial: Interaksi Sosial "Natural-Asimilati" Antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka", *Thaqa>fiyya>t*, Vol. 13, No. 2, Desember 2012: 361-383.
36. Melia Seti Satya, Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa (Studi Etnografi pada Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka), *Tesis*, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
37. Milton M. (*attitude receptional assimilation: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: Oxford University Press, 1964).
38. Berger, *The Sacred Canopy*.
39. Septriana, Guru Konghufu SMP Negeri 1 Sungailiat Bangka, Wawancara, Bangka 22 Juli 2021.
40. Septriana, Guru Konghufu SMP Negeri 1 Sungailiat Bangka, Wawancara, Bangka 22 Juli 2021.
41. Andri Setiawan, Penyelenggara Konghucu Kementerian Agama Kabupaten Bangka, Wawancara, Bangka 28 Juli 2021.